

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya (Zulkifli, 2006). Menurut Mappiare (1982), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Dan beliau membagi masa remaja menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan usia 12-18 tahun dan remaja akhir dengan usia 18-22 tahun.

Pada masa remaja itu menurut Jahja mereka sedang mencari jati diri. Kehidupan remaja yang sedang mencari jati diri tidak terlepas dari berbagai konflik, seperti konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka, konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan orang tua, konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial, konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dahulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari, dan konflik menghadapi masa depan (Jahja, 2011).

Selain dihadapkan pada berbagai konflik, dalam perkembangannya remaja juga mengalami kegoncangan yang muncul karena perubahan dalam dirinya maupun dari luar dirinya, seperti sikap orang tua, guru, cara mengajar, keinginan

melepaskan diri dari orang tua dan bergabung dengan teman sebaya (Rumini dan Sundari, 2004).

Terlepas dari konflik dan kegoncangan masa remaja, menurut Papalia (2008) banyak diantara mereka yang cakap melakukan penalaran abstrak dan penilaian moral yang rumit serta dapat membuat rencana yang lebih realistis bagi masa depan, walaupun pikiran mereka masih kurang matang dalam beberapa aspek. Lebih lanjut Piaget (dalam Papalia, 2008) menjelaskan bahwa remaja memasuki level tertinggi perkembangan kognitif yaitu tahap operasi formal. Perkembangan kognitif pada tahap formal ini menjadikan remaja dapat berpikir dalam kerangka apa yang mungkin terjadi, bukan hanya apa yang terjadi.

Berbicara mengenai perkembangan kognitif, maka tidak terlepas dari aktivitas berpikir seseorang sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Walgito (2010), berpikir merupakan aktivitas kognitif yang berwujud mengolah atau memanipulasi informasi dari lingkungan dengan simbol-simbol atau materi-materi yang disimpan dalam ingatan memori jangka panjang.

Menurut Allan (dalam Elfiky, 2012), dengan berpikir seseorang bisa menentukan pilihannya. Salah satu sifat dari berpikir adalah *goal directed* yaitu berpikir tentang sesuatu untuk memperoleh pemecahan masalah atau mendapatkan sesuatu yang baru (Walgito, 2010). Dengan demikian, ketika seseorang menemukan masalah dalam hidupnya mereka akan berpikir untuk memperoleh pemecahan masalah dan mencari solusi-solusi terbaik dari permasalahannya itu.

Setiap orang berpotensi untuk berpikir positif atau negatif dalam menghadapi masalahnya. Seseorang yang memiliki pikiran positif tentu saja melibatkan dirinya dalam proses positif pula dan sebaliknya. Pemikiran positif akan mengarahkan seseorang pada perilaku pemecahan masalah, sedangkan pemikiran negatif menemukan ekspresi dalam bentuk alasan-alasan atas kegagalan atau usaha untuk menghindari perilaku pemecahan masalah (Abraham, 2004).

Elfiky (2012) menyatakan bahwa berpikir positif merupakan sumber kekuatan dan sumber kebebasan. Disebut sumber kekuatan karena ia membantu mencarikan solusi sampai mendapatkan jawabannya, sehingga seseorang bertambah mahir, percaya dan kuat. Disebut sumber kebebasan karena dengannya akan terbebas dari penderitaan dan kungkungan pikiran negatif serta pengaruhnya pada fisik. Setiap saat individu harus selalu mengaktifkan kembali perhatiannya pada hal-hal yang positif untuk memperoleh manfaat yang positif, berusaha untuk menemukan aspek positif bukanlah sesuatu yang mudah, terutama pada saat individu mengalami situasi tertekan, berat dan beruntun.

Kemampuan berpikir positif akan muncul salah satunya jika seseorang berserah diri kepada Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Elfiky (2012) yang mengatakan seseorang yang mengindahkan aspek spritual selalu bersikap positif dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi setiap persoalan. Artinya ketika seseorang dihadapkan pada masalah, maka agama menjadi salah satu alternatif untuk menjawab persoalan itu.

Agama akan memberi sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkannya kepada Tuhan (Ramayulis, 2002). Selain itu, agama juga merupakan norma-norma abadi yang mengerti tentang kehidupan manusia, karena agama dapat berperan sebagai edukatif, penyelamat, pegangan hidup, kontrol sosial, dan memperkuat persaudaraan bagi para pemeluknya (Syafaat, Sahrani, dan Muslih, 2008).

Menurut Hafiza dan Agustina (2013), agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub, yaitu kehidupan pribadi dan kebersamaan di tengah masyarakat. Keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak (Ancok dan suroso, 1994).

Religiusitas atau yang sering juga diistilahkan dengan keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 1994).

Walaupun kesadaran agama melandasi berbagai aspek kehidupan mental dan terarah pada bermacam objek, akan tetapi tetap merupakan suatu sistem yang terorganisasi sebagai bagian dari sistem mental seseorang. Sebagai petunjuk,

agama menjadi kerangka acuan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya (Ramayulis, 2002).

Berdasarkan konsep di atas, seseorang dengan pemahaman agama yang bagus akan menggunakan kemampuan berpikir positif dalam hidupnya. Mereka menyadari bahwa dengan penyerahan diri kepada sang pencipta akan lebih menenangkan dan menentramkan jiwa dalam menghadapi masalah, sehingga pikiran-pikiran negatif dari dalam jiwa seseorang yang membawa kepada alasan-alasan kegagalan tidak mengganggu kehidupannya.

Masalah akan berpeluang dihadapi oleh semua manusia, termasuk mahasiswa. Berdasarkan wawancara terhadap 15 orang mahasiswa, peneliti menemukan 100% mahasiswa menghadapi masalah di kampus seperti mendapatkan nilai yang sulit dalam perkuliahan, peraturan yang ketat di kampus, biaya kuliah dan hidup yang cukup mahal, gaya hidup bebas di perkotaan, dosen yang pelit memberi nilai, dan kehidupan yang jauh dari pantauan orang tua. Hal ini sesuai dengan ungkapan SY (Nama Samaran):

“oh jelas ada lah mas, yang namanya masalah pasti gak kan lepas dari kehidupan kita. Selama ni masalah yang saya hadapi ya kayak sulit dapat nilai gitu.... ya banyak dosen yang bukan keahlian dia yang ngajar mata kuliah, jadi semauanya aja kalau ngasih bahan kuliah... kemudian juga aturan kampus, peraturan di kampus ini membuat saya merasa terkekang dan menghambat ruang gerak mahasiswa... o ya tentu saja, kalau masalah biaya kuliah cukup mahal lah, belum lagi uang praktikum yang gak jelas, tapi tetap aja kita bayarannya... ya mau tak mau bayarlah mas kalau gak kita bisa alpa studi dong”.

Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa sebagaimana yang telah dikemukakan di atas juga dialami oleh sekelompok mahasiswa UIN SUSKA RIAU yang tergabung dalam organisasi kerohanian islam. Mereka yang aktif

dalam organisasi kerohanian islam ini sering diistilahkan dengan aktivis dakwah kampus yang dalam perkembangannya berada pada masa remaja akhir. Menurut Ahyadi (dalam Chatijah dan Purwadi, 2007) pada masa ini remaja mulai mencari kebenaran tentang keyakinannya, remaja juga mencoba menghayati, menginternalisasikan dan mengintegrasikan ajaran agama dalam diri pribadinya serta usaha untuk belajar mendisiplinkan diri sesuai dengan norma agama.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama bergabung dengan organisasi dakwah kampus, mahasiswa aktivis dakwah kampus dapat dikategorikan memiliki religiusitas atau keberagamaan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena diantaranya cenderung konsisten melaksanakan shalat lima waktu, melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah, rajin membaca al qur'an, dzikir, melakukan puasa sunnah senin dan kamis, suka memberikan infaq dan sedekah, rajin mendalami ajaran agama dengan cara membaca buku-buku islam dan mengikuti kajian-kajian keislaman, serta berpakaian sesuai dengan yang disyariatkan oleh ajaran agama islam (hal ini lebih tampak jelas pada wanita).

Berkaitan dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa sebagaimana telah dikemukakan di atas, yang menjadi pertanyaan sekarang adalah “apakah mahasiswa aktivis dakwah kampus menyikapi masalah tersebut dengan berpikir positif atau negatif?”. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan 60% (12 orang) dari 20 orang aktivis dakwah kampus berpikiran negatif dalam menghadapi masalah, yang ditandai dengan pernyataan mereka yang cenderung menyalahkan orang lain ketika gagal, pesimis, membuat alasan-alasan atas ketidakberhasilannya, dan tidak merasa puas dengan pencapaian dirinya. Hal ini

diungkapkan oleh salah seorang aktivis dakwah kampus yang bernama RM

(Nama samaran):

“....Saya gak habis pikir juga sih, kok bisa hasil belajar saya rendah padahal dah berusaha maksimal gitu loh. ni pasti gara-gara saya terlalu sibuk organisasi, tambah lagi dosen tu gak bagus cara ngajarnya.... Saya melihat karna dosen yang ngajar tidak sesuai dengan keahliannya, jadi ya seperti dipaksakan....”.

Sisanya 40% (8 orang) dari 20 orang aktivis dakwah kampus mampu berpikir positif, yang ditandai dengan pernyataan yang tidak mengeluh dengan masalah, mencari solusi ketika mendapatkan masalah, selalu optimis dengan kuliahnya, tidak suka mencela, dan merasa puas dengan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan DI (Nama samaran):

“ya biasa aja kalau dapat masalah tu, tidak ada hidup yang lepas dari masalah kan, karena masalah yang terjadi pada kita tu kan telah ditentukan kemampuannya oleh Allah, jadi ya harus dilalui apa pun itu masalahnya. Orang besar masalahnya juga besar dan orang kecil masalahnya juga kecil..... pokoknya jangan pernah menyerah dech, lalui aja karena setiap masalah pasti ada solusinya”.

Lemahnya upaya untuk mencari solusi serta bersikap pesimis dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh aktivis dakwah kampus di atas, menunjukkan bahwa religiusitas atau keberagamaan ternyata tidak memberikan pengaruh pada kemampuan berpikir positif mereka. Sehingga dengan keberagamaan itu ternyata masih ada sebagian besar aktivis dakwah kampus yang berpikiran negatif dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, dimana adanya kecenderungan mahasiswa aktivis dakwah kampus untuk berpikir negatif dalam menyikapi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupannya, maka peneliti berasumsi bahwa tingkat religiusitas seseorang itu berkaitan dengan bagaimana

cara menyikapi suatu permasalahan, apakah dengan menggunakan cara berpikir positif atau negatif.

Selain fenomena di atas, hal lain yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufriani dan Kumolohadi (2009) yang dilakukan pada narapidana, mereka kemudian menyimpulkan bahwa keteraturan membaca dan menghayati makna ayat dalam Al-Quran mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir positif (Membaca alquran adalah bagian dari religiusitas pada dimensi peribadatan dari lima dimensi yang dikemukakan oleh Glork dan Stark).

Selanjutnya penelitian Octarina dan Nashori (2008) yang mengkaji tentang hubungan religiusitas dengan berpikir positif pada remaja putri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan berpikir positif remaja putri. Adapun sumbangan religiusitas terhadap berpikir positif sebesar 5,2%.

Kemudian penelitian Elfida (2008) yang mengkaji hubungan antara keyakinan religius dengan kebahagiaan pada orang dewasa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara keyakinan religius dengan kebahagiaan hidup pada orang dewasa. Keyakinan religius memberikan kontribusi sebesar 16,08% terhadap kebahagiaan yang dirasakan seseorang.

Selain itu, hasil penelitian Badaria dan Astuti (2004) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada penderita Diabetes Melitus. Semakin tinggi religiusitas pada penderita

Diabetes Melitus semakin tinggi pula penerimaan dirinya. Adapun religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 36,4% terhadap penerimaan diri pada penderita Diabetes Melitus. Penerimaan diri termasuk bagian dari aspek berpikir positif yang dapat dipengaruhi oleh religiusitas seseorang. Dengan demikian penelitian ini juga memperkuat kenapa tema ini peneliti angkat untuk diteliti.

Selanjutnya penelitian Aulina dan Nashori (2012) yang mengkaji tentang religiusitas dan stress menjelang Ujian Nasional pada siswa SMA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan stress menjelang Ujian Nasional pada siswa SMA. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas seseorang semakin rendah stress menjelang Ujian Nasional.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, serta berdasarkan temuan dari hasil penelitian terdahulu maka peneliti merasa tertarik untuk membuktikan apakah benar tinggi rendahnya religiusitas seseorang akan berdampak pada kemampuan berpikir positif. Untuk mewujudkan hal itu, maka peneliti berusaha menggali dan meneliti lebih lanjut masalah tersebut ke tahap kegiatan penelitian yang berjudul “Hubungan Religiusitas Dengan Berpikir Positif Pada Remaja Akhir”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan berpikir positif pada remaja akhir yang berstatus sebagai mahasiswa aktivis dakwah kampus?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan ada tidaknya hubungan antara religiusitas dengan berpikir positif pada remaja akhir yang berstatus sebagai aktivis dakwah kampus.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang sedang peneliti lakukan ini benar-benar merupakan ide dan hasil karya sendiri yang mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2007) tentang hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Kesamaan penelitian Kurniasih dengan penelitian yang peneliti lakukan ini yaitu terletak pada variabel bebas (religiusitas), sedangkan variabel terikatnya (kebahagiaan) berbeda.

Kemudian penelitian Sonia (2011) yang melakukan kajian tentang religiusitas dan optimisme narapidana. Sonia lebih memfokuskan kajiannya pada hubungan religiusitas dengan optimisme narapidana. Penelitian Sonia memiliki kesamaan pada variabel bebas (religiusitas) dan berbeda pada variabel terikatnya (optimisme) dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Selanjutnya penelitian Octarina dan Nashori (2008) yang mengkaji tentang hubungan religiusitas dengan berpikir positif pada remaja putri. Penelitian Octarian memiliki kesamaan pada kedua variabel (religiusitas dan berpikir positif) dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, namun perbedaannya tampak pada tempat penelitian yang dilakukan dan subyek yang digunakan dalam

penelitiannya. Penelitian Octarina hanya terbatas pada remaja putri, sedangkan penelitian peneliti lebih luas dari itu, yaitu melihat religiusitas dan kaitannya dengan berpikir positif pada remaja akhir (putra dan putri) yang berstatus sebagai aktivis dakwah kampus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada bidang psikologi agama, psikologi perkembangan dan psikologi positif. Selain itu dapat memperkaya wacana mengenai hubungan religiusitas dengan berpikir positif pada remaja akhir yang berstatus sebagai aktivis dakwah kampus UIN SUSKA RIAU.

2. Manfaat praktis

- a. Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan mahasiswa aktivis dakwah kampus dapat lebih serius dalam meningkatkan pemahaman keberagaman sehingga mampu berpikir positif dalam berbagai situasi kehidupan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi civitas akademika UIN SUSKA RIAU dalam merancang program bernuansa islami untuk menstimulus munculnya kemampuan berpikir positif pada mahasiswa.